

FAKTOR-FAKTOR PENYEBAB MENJADI ANAK JALANAN DI KOTA GORONTALO

Dhea Claudia Bertus¹, Wenny Hulukati², Irvan Usman³

Bimbingan dan Konseling, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Gorontalo.

Email: bertusdhea@mahasiswa.ung.ac.id

Abstrak

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui faktor-faktor penyebab menjadi anak jalanan di Kota Gorontalo dan untuk mengetahui faktor apa yang paling dominan penyebab menjadi anak jalanan di Kota Gorontalo. Metode penelitian yang digunakan adalah metode penelitian kuantitatif. Jenis penelitian yang dilakukan adalah jenis penelitian kualitatif dengan prosedur pengumpulan data dengan observasi, wawancara dan dokumentasi. Teknik analisis data terdiri dari reduksi data, penyajian dan verifikasi. Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa terdapat dua hal penting yang mendorong anak menjadi anak jalanan yaitu: keinginan anak untuk membantu orang tua; dan kemiskinan atau kondisi ekonomi keluarga di bawah. Faktor yang paling dominan mendorong anak untuk menjadi anak jalanan adalah faktor kemiskinan.

Kata Kunci: Deskripsi, Faktor Penyebab, Anak Jalanan.

Abstract

The purpose of this study is to determine the factors that cause street children in Gorontalo City and to find out what factors are the most dominant causes of street children in Gorontalo City. The research method used is quantitative research methods. This type of research is a qualitative research with data collection procedures by observation, interviews and documentation. Based on the results of the study, it can be concluded that there are two important things that encourage children to become street children, namely: the desire of children to help their parents; and poverty or the economic condition of the family below. The most dominant factor encouraging children to become street children is poverty.

Keywords: Description, Causing Factors, Street Child

This is an open access article distributed under CC BY-SA 4.0 Attribution License, provided the original work is properly cited. ©2022 by Dhea Claudia Bertus, Wenny Hulukati, Irvan Usman

PENDAHULUAN

Fenomena merebaknya anak jalanan di Indonesia merupakan persoalan sosial yang kompleks. Hidup menjadi anak jalanan memang bukan merupakan pilihan yang menyenangkan, karena mereka berada dalam kondisi yang tidak bermasa depan jelas, dan keberadaan mereka tidak jarang menjadi “masalah” bagi banyak pihak, keluarga, masyarakat dan negara. Namun, perhatian terhadap nasib anak jalanan tampaknya belum begitu besar dan solutif. Padahal mereka adalah saudara kita. Mereka adalah amanah Allah yang harus dilindungi, dijamin hak-haknya, sehingga tumbuh-kembang menjadi manusia dewasa yang bermanfaat, beradab dan bermasa depan cerah.

Anak jalanan merupakan masalah sosial yang menjadi fenomena menarik dalam kehidupan bermasyarakat. Kita bisa menjumpai anak-anak yang sebagian besar hidupnya berada di jalanan pada berbagai titikpusat keramaian di kota besar, seperti di pasar, terminal, stasiun, *traffic light*, pusat pertokoan, dan sebagainya. Kehidupan jalanan mereka terutama berhubungan dengan kegiatan ekonomi, antara lain mengamen, mengemis, mengasong, kuli, loper koran, pembersih mobil, dan sebagainya. Meskipun adapula sekumpulan anak yang hanya berkeliaran atau berkumpul tanpa tujuan di jalanan (Suyanto, 2010: 12).

Anak jalanan adalah sebuah istilah yang mengacu pada anak-anak tunawisma yang tinggal di wilayah jalanan dengan jenis berjenis kelamin perempuan dan laki-laki yang menghabiskan sebagian besar waktunya untuk bekerja atau hidup di jalanan dan tempat-tempat umum. Suharto, (2008: 231) mendefenisikan Anak Jalanan adalah anak yang menghabiskan sebagian besar waktunya untuk bekerja, bermain, atau beraktivitas lain di jalanan karena dicampakkan atau tercampak dari keluarga yang tidak mampu menanggung beban karena kemiskinan dan kehancuran keluarganya.

Menurut Departemen Sosial RI (2005: 5), Anak jalanan adalah anak yang menghabiskan sebagian besar waktunya untuk melakukan kegiatan hidup sehari-hari di jalanan, baik untuk mencari nafkah atau berkeliaran di jalan dan tempat-tempat umumlainnya. Anak jalanan mempunyai ciri-ciri, berusia antara 5 sampai dengan 18 tahun, melakukan kegiatan atau berkeliaran di jalanan, penampilannya kebanyakan kusam dan pakaian tidak terurus, dan mobilitasnya tinggi.

Selain itu, Direktorat Kesejahteraan Anak, Keluarga dan Lanjut Usia, Departemen Sosial (2001: 30) memaparkan bahwa anak jalanan adalah anak yang sebagian besar waktunya dihabiskan untuk mencari nafkah atau berkeliaran di jalanan atau tempat-tempat umum lainnya, usia mereka berkisar dari 6 tahun sampai 18 tahun. Adapun waktu yang dihabiskan di jalan lebih dari 4 jam dalam satu hari. Pada dasarnya anak jalanan menghabiskan waktunya di jalan demi mencari nafkah, baik dengan kerelaan hati maupun dengan paksaanorang tuanya.

Dari definisi-definisi tersebut, dapat disimpulkan bahwa anak jalanan adalah anak-anak yang sebagian waktunya mereka gunakan di jalan atau tempat-tempat umum lainnya baik untuk mencari nafkah maupun berkeliaran. Dalam mencari nafkah, ada beberapa anak yang rela melakukan kegiatan mencari nafkah di jalanan dengan kesadaran sendiri, namun banyak pula anak-anak yang dipaksa untuk bekerja di jalan (mengemis, mengamen, menjadi penyemir sepatu, dan lain-lain) oleh orang-orang di sekitar mereka, entah itu orang tua atau pihak keluarga lain, dengan alasan ekonomi keluarga yang rendah. Ciri-ciri anak jalanan adalah anak yang berusia 6-18 tahun, berada di jalanan lebih dari 4 jam dalam satu hari, melakukan kegiatan atau berkeliaran di jalanan, penampilannyakebanyak kusam dan pakaian tidak terurus.

Masalah Anak Jalanan adalah masalah sosial bersama yang sulit terpecahkan dan menjadi problem klasik negara berkembang. Banyak sisi negatif terkait dengan keberadaan Anak Jalanan, di sisi lain Anak Jalanan sendiri mungkin memiliki masalah yang berat dan

membuat miris. Tak jarang anak-anak dari keluarga tidak mampu sering dipaksa untuk secepatnya menjadi dewasa dengan beban tanggung jawab ekonomi keluarga secara berlebihan, sehingga mereka tidak sempat menikmati masa-masa kecilnya yang menyenangkan. Menurut UNICEF (Bakhrul 2003 : 18) anak jalanan adalah mereka yang berumur dibawah 16 tahun yang sudah melepaskan diri dari keluarga, sekolah, dan lingkungan masyarakat terdekat, larut dalam kehidupan yang berpindah-pindah di jalan raya.

Di berbagai sudut kota, sering terjadi anak jalanan harus bertahan hidup dengan cara-cara yang secara sosial kurang atau bahkan tidak dapat diterima masyarakat umum (Suyanto, 2010). Anak-Anak Jalanan ini biasanya berada di tengah keramaian tempat umum, dengan berbagai aktivitas mereka mulai dari yang berjualan minuman dan makanan ringan, membuka jasa semir sepatu, mengamen, berjualan koran, mengemis, bahkan ada juga diantara anak-anak tersebut yang hidup menggelandang. Hal ini menjadikan anak jalanan sebagai masalah kesejahteraan social yang serius dan perlu mendapat perhatian. Mengingat bahwa anak-anak yang hidup di jalan sangatlah rentan terhadap situasi buruk.

Dalam UUD 1945 pasal 34 yang berbunyi “fakir miskin dan anak terlantar dipelihara oleh negara”. Artinya sesungguhnya mereka yang hidup terlantar (termasuk anak jalanan) juga harus menjadi perhatian negara. Ironisnya pemerintah seolah angkat tangan dalam menangani anak jalanan. Malah terkadang pemerintah melakukan razia baik untuk gepeng (gelandangan dan pengemis) ataupun anak jalanan. Padahal sebenarnya hal itu bukanlah solusi, karena akar dari permasalahan anak jalanan itu sendiri adalah kemiskinan. Jadi kalau ingin tidak ada anak jalanan ataupun gepeng pemerintah harusnya memikirkan cara mengentaskan mereka dari kemiskinan. Mengentaskan kemiskinan adalah hal yang sulit, alternatif lain dengan cara meningkatkan pendidikan pada anak jalanan, karena mereka juga memiliki hak yang sama dengan anak-anak lain.

Hidup menjadi Anak Jalanan memang bukan merupakan pilihan yang menyenangkan, karena mereka berada dalam kondisi yang tidak bermasa depan jelas, dan keberadaan mereka tidak jarang menjadi masalah bagi banyak pihak, baik itu keluarga, masyarakat, maupun negara. Menjadi Anak Jalanan bukanlah pilihan hidup yang diinginkan setiap orang, melainkan keterpaksaan yang disebabkan oleh suatu alasan tertentu. Anak Jalanan bagaimanapun telah menjadi fenomena yang ada di perkotaan. Hidup di jalanan merupakan salah satu usaha yang dilakukan oleh anak jalanan untuk mempertahankan hidupnya (Erwin, 2013).

Berdasarkan observasi yang dilakukan di pasar sentral Kota Gorontalo pada hari Kamis tanggal 13 Mei 2020 bahwa terdapat kurang lebih dua puluh anak-anak yang mengalami masalah ekonomi keluarga, tidak hidup lagi bersama orangtua, serta faktor lingkungan sehingganya mereka yang seharusnya sekolah tetapi mereka hanya berada di pasar menjual kertas kresek, mengangkut barang pembeli, dan menjaga parkir kendaraan. Selain itu fenomena anak jalanan juga terlihat di beberapa tempat lainnya seperti di perempatan jalan lampu merah depan masjid besar Baiturahim kota Gorontalo,

dimana terlihat kurang lebih 10 anak-anak jalanan yang sedang mengamen dan mengemis. Oleh karena itu untuk mengetahui faktor-faktor penyebab menjadi anak jalanan maka peneliti merumuskan sebuah judul tentang “Deskripsi -faktor Penyebab Menjadi Anak Jalanan di Kota Gorontalo Provinsi Gorontalo”.

METODE

Lokasi penelitian terletak di Pasar Sentral Kota Gorontalo dan Perempatan *Traffic Light* depan Masjid Baiturahim Kota Gorontalo, Penelitian ini akan dilaksanakan pada bulan Februari 2021 hingga bulan Maret 2021. Penelitian ini merupakan jenis penelitian kualitatif deskriptif, yaitu data yang dikumpulkan berupa kata-kata, gambar, dan bukan angka-angka. Sumber data dalam penelitian ini adalah data primer berupa kata-kata dan tindakan yang diperoleh dari wawancara dengan informan yang terkait dalam penelitian. Teknik pengumpulan data melalui observasi/pengamatan, wawancara, observasi dan dokumentasi. Analisis data dalam penelitian dilakukan selama dan sesudah pengumpulan data. Menurut Miles dan Huberman yaitu Reduksi data, Penyajian data dan Verifikasi atau menarik kesimpulan.

HASIL TEMUAN

Pada penelitian ini subyek yang digunakan yaitu anak jalanan yang berada di kota Gorontalo tepatnya di Pasar Sentral Kota Gorontalo dan Perempatan *Traffic Light* depan Masjid Baiturahim Kota Gorontalo. Penelitian ini dilakukan dengan metode wawancara menggunakan angket dengan beberapa item pertanyaan yang didasari oleh indikator karakteristik anak jalanan. Adapun sebaran data yang diperoleh dari penelitian ini dijelaskan berdasarkan indikator tersebut. RS yang biasa disapa dengan adit merupakan salah satu anak jalanan yang berada di kota Gorontalo. Adit berasal dari daerah Gorontalo sendiri. Adit berusia 12 tahun yang kesehariannya bekerja dijalanan sebagai tukang parkir. Adit memiliki seorang adik dan ibunya sebagai keluarganya, Ayah adit sudah meninggal sejak adit masih kecil. Dalam kesehariannya adit hanya bekerja dijalanan dan tidak bersekolah. Keluarga Adit merupakan keluarga yang biasa-biasa saja dengan kehidupan sehari-harinya serba kekurangan, oleh karenanya adit tidak bersekolah lagi dan memilih untuk bekerja di jalanan demi menghidupi dirinya sendiri dan membantu mengurangi beban keluarganya. Hal ini berdasarkan wawancara bahwa:

Setiap hari adit bekerja dijalanan mulai pagi hari sampai sore hari, adit tinggal bersama ibu dan adiknya di rumah mereka di kelurahan Siendeng Kota Gorontalo. Kegiatan sepenuhnya saya lakukan dijalanan karena saya tidak bersekolah, saya fokus mencari uang sebagai tukang parkir atau membantu tukang parkir lahan parkir milik om saya. (A.1.W/RS/18/04/2021).

Berdasarkan wawancara di atas dapat diketahui bahwa RS bekerja sebagai tukang parkir. Hal ini sesuai dengan observasi bahwa adit Bertemu minimal sekali setiap hari dengan keluarga atau tinggal bersama keluarga. Aktivitas dilakukan diluar rumah sebagai tukang parkir, berbekal air putih dari rumahnya RS tetap semangat bekerja dijalanan sebagai tukang parkir. Diakuiinya pekerjaan ini atas keinginan dirinya sendiri. Mengingat keadaan Ibunya yang tidak punya pekerjaan tetap, sehingga untuk tetap dapat bertahan

hidup dan meringankan beban keluarganya ia memilih untuk menjalani pekerjaan dijalanan agar mendapatkan penghasilan

Tabel 1. Jumlah Anak Jalanan Berdasarkan Usia dan Jenis Kelamin

| No | Jenis Kelamin | Usia | | Jumlah | Persentase (%) |
|---------------|---------------|-------------|-------------|--------|----------------|
| | | 11-12 Tahun | 15-18 Tahun | | |
| 1 | Laki-Laki | 2 | 7 | 9 | 90 |
| 2 | Perempuan | 1 | 0 | 1 | 10 |
| Jumlah | | 3 | 7 | 10 | 100 |

Dari tabel diatas menunjukkan bahwa anak jalanan berjenis kelamin laki-laki lebih banyak daripada yang berjenis kelamin perempuan. Usia rata-rata anak jalanan antara 15-18 tahun lebih banyak dibandingkan dengan anak jalanan yang berusia 11-12 tahun. Dengan demikian, rata-rata usia anak jalanan dalam penelitian ini masih terlalu muda bagi mereka yang seharusnya diusia seperti itu belum menjalankan pekerjaan demi mencukupi kebutuhan sehari-hari. Selain itu, anak-anak jalanan ini memiliki beraneka ragam latar belakang keluarga, maka sangatlah mungkin anak tersebut ikut menjadi pelaku ekonomi dengan harusnya bekerja untuk kelangsungan hidup mereka dan keluarganya. Bila dilihat mereka pun menjalankan pekerjaan dijalanan dengan berbagai jenis pekerjaan yang berbeda.

Berdasarkan tabel diatas pula dapat diperoleh gambaran bahwa sebagian besar peluang kerja yang ada dijalanan itu dimanfaatkan oleh anak laki-laki. Hal itu terbukti bahwa dari 10 orang anak jalanan yang menjadi informan dalam penelitian ini, terdapat hanya 1 orang anak perempuan yang bekerja dijalanan. Dari kenyataan tersebut dapat diketahui pula bahwa sampai saat ini anak-anak perempuan masih disosialisasikan dengan peranannya untuk mengatur rumah tangga dan bukan untuk mencari penghasilan guna memenuhi kebutuhan hidupnya. Namun tidak tertutup kemungkinan jika akan ada lagi anak perempuan yang bekerja dijalanan mengingat akan keperluan kebutuhan sehari-hari yang harus dipenuhi

Tabel 2. Jumlah Anak Jalanan Berdasarkan Kategori

| No | Kategori | Jumlah | Persentase (%) |
|---------------|--------------------|--------|----------------|
| 1 | Hidup di Jalanan | 3 | 30 |
| 2 | Bekerja di Jalanan | 7 | 70 |
| 3 | Rentan | 0 | 0 |
| Jumlah | | 10 | 100 |

Berdasarkan tabel diatas dapat diperoleh bahwa jumlah anak jalanan yang bekerja di jalanan sebanyak 7 orang, anak jalanan yang hidup di jalanan 3 orang dan anak yang rentan menjadi anak jalanan yaitu 0. Hal ini berarti bahwa anak-anak yang ada dijalanan berdasarkan kategori yaitu lebih banyak anak jalanan yang hanya bekerja dijalanan daripada yang hidup di jalanan. Dengan berbagai kondisi mereka yang mungkin

mengharuskan untuk bekerja dijalanan, namun ada pula beberapa yang telah hidup dijalanan artinya anak-anak jalanan ini yang tidak memiliki keluarga lagi atau telah lama putus hubungan dengan keluarganya yang mengharuskan mereka ajadi gelandangan di jalanan. Sebagian besar anak jalanan yang hidup dijalanan ini yaitu mereka yang tidak bersekolah lagi. Namun berdasarkan hasil penelitian ini juga diperoleh bahwa anak jalanan dengan kategori bekerja dijalanan yaitu anak-anak yang tidak bersekolah lagi dan bekerja dijalanan untuk membantu meringankan beban keluarga ataupun orang tuanya dalam memenuhi kebutuhan sehari-hari.

Tabel 3. Anak Jalanan Berdasarkan Intensitas Hubungan Dengan Keluarga

| No | Kategori | Jumlah | Persentase (%) |
|---------------|------------------------------------|--------|----------------|
| 1 | Bertemu minimal sekali setiap hari | 6 | 60 |
| | Frekuensi hubungan dengan | | |
| 2 | keluarga sangat kurang. | 2 | 20 |
| | Sama sekali tidak ada komunikasi | | |
| 3 | dengan keluarga. | 2 | 20 |
| Jumlah | | 10 | 100 |

Berdasarkan tabel diatas dapat diperoleh bahwa jumlah anak jalanan yang bertemu dengan keluarga minimal sekali dalam sehari sebanyak 6 orang, anak jalanan yang frekuensi hubungan dengan keluarganya sangat kurang sebanyak 2 orang, dan anak yang tidak pernah berkomunikasi dengan keluarga sebanyak 2 orang.

Tabel 4. Anak Jalanan Berdasarkan Tempat Tinggal

| No | Kategori | Jumlah | Persentase (%) |
|---------------|-------------------------------|--------|----------------|
| 1 | Bersama Orang Tua | 6 | 60 |
| 2 | Berkelompok dengan Teman | 3 | 30 |
| 3 | Tidak Memiliki Tempat Tinggal | 1 | 10 |
| Jumlah | | 10 | 100 |

Berdasarkan tabel diatas dapat diperoleh bahwa jumlah anak jalanan yang tinggal bersama orang tua sebanyak 6 orang, anak jalanan yang tinggal berkelompok dengan teman sebanyak 3 orang, dan anak jalanan yang tidak memiliki tempat tinggal sebanyak 1 orang.

Tabel 5. Anak Jalanan Berdasarkan Aktivitas di Jalanan

| No | Kategori | Jumlah | Persentase (%) |
|---------------|-------------------|--------|----------------|
| 1 | Menjaga Parkir | 3 | 30 |
| 3 | Mengemis | 2 | 20 |
| 3 | Mengangkut Barang | 2 | 20 |
| 4 | Mengamen | 3 | 30 |
| Jumlah | | 10 | 100 |

Berdasarkan tabel diatas dapat diperoleh bahwa jumlah anak jalanan yang beraktivitas sebagai penjaga parkir sebanyak 3 orang, 2 orang menjadi pengemis, dan 2

orang lainnya menjadi pengangkut barang, serta terdapat 3 anak jalanan yang menjadi pengamen.

PEMBAHASAN

Kehidupan anak jalanan terkesan membuka lembaran hitam perjalanan manusia. Anak-anak yang selayaknya menikmati dunia kanak-kanaknya dengan bermain, belajar, berkreasi, mendapatkan bimbingan dan kasih sayang keluarga, serta berkembang secara wajar dengan pertumbuhan usianya, nyatanya berada dalam situasi yang jauh berbeda. Anak-anak telah terpaksa atau dipaksa untuk mengarungi hidup yang berat, syarat konflik, penuh nuansa kekerasan dan eksploratif. Anak-anak dipaksa berposisi sebagai orang dewasa kecil yang harus berjuang keras mengembangkan taktik-taktik dalam menapaki perjalanan hidupnya. Kegiatan mencari uang untuk diri atau keluarganya selalu dibayangkan oleh berbagai ancaman. Mereka harus bisa mempertahankan hidup dan menghindari situasi-situasi yang mengancam.

Dari hasil penelitian yang diperoleh dan telah diuraikan diatas dapat diketahui gambaran keadaan anak jalanan yang ada di Kota Gorontalo. Keadaan anak jalanan ini beaneka ragam mulai dari keluarga mereka, status pendidikan, usia dan aktivitas mereka di jalanan. Kondisi anak jalanan di perkotaan Kota Gorontalo ini terlihat jelas persaingan yang lebih keras walau memberikan peluang kerja yang lebih variatif tergantung dari kreatifitas dan daya tahan pelakunya (Fatimah, 2008). Pola kerja yang terjadi pada anak-anak jalanan di Kota Gorontalo terlihat cukup banyak yang termasuk membantu orang tuanya. Sebagian besar anak jalanan yang diteliti ini kehidupannya hanya bekerja di jalanan artinya mereka mencari kebutuhan hidupnya di jalanan. Anak yang bekerja di jalanan yaitu mereka yang berhubungan tidak teratur dengan orang tuanya, berada di jalanan sekitar 8 – 12 jam untuk bekerja, sebagian mencapai 16 jam, bertempat tinggal dengan cara mengontrak sendiri atau bersama teman, dengan orang tua atau saudara, atau di tempat kerjanya di jalan dan juga tidak bersekolah lagi (Departemen Sosial RI, 2002).

Pada anak jalanan, kebutuhan dan hak-hak anak tersebut tidak dapat terpenuhi dengan baik. Hal ini menjadikan anak jalanan di Indonesia menjadi suatu persoalan sosial yang kompleks. Hidup menjadi anak jalanan memang bukan merupakan pilihan hidup yang diinginkan siapapun dan bukan kehidupan yang menyenangkan, karena mereka berada dalam kondisi yang tidak bermasa depan jelas, dan keberadaan mereka tidak jarang menjadi masalah bagi banyak pihak, keluarga, masyarakat dan negara.

Kehidupan rumah tangga asal anak-anak tersebut merupakan salah satu faktor pendorong penting. Banyak anak jalanan berasal dari keluarga yang diwarnai dengan ketidakharmonisan, baik itu perceraian, percekocokan, hadirnya ayah atau ibu tiri, absennya orang tua baik karena meninggal dunia maupun tidak bisa menjalankan fungsinya. Hal ini kadang semakin diperparah oleh hadirnya kekerasan fisik atau emosional terhadap anak. Keadaan rumah tangga yang demikian sangat potensial untuk mendorong anak lari meninggalkan rumah.

Faktor lain yang semakin menjadi alasan anak untuk lari adalah faktor ekonomi rumah tangga. Dengan adanya krisis ekonomi yang melanda Indonesia, semakin banyak keluarga miskin yang semakin terpinggirkan. Situasi itu memaksa setiap anggota keluarga

untuk paling tidak bisa menghidupi diri sendiri. Dalam keadaan seperti ini, sangatlah mudah bagi anak untuk terjerumus ke jalan. Namun ada pula beberapa yang sudah menetap hidup dijalanan karena tidak mempunyai tempat tinggal dan keluarga. Hal ini mereka lakukan dilatarbelakangi oleh keadaan kondisi ekonomi keluarga dan ada yang menyebutkan pula karena keinginan mereka sendiri (Wawancara, 06/02/2021).

Berdasarkan hasil penelitian ini didapatkan bahwa faktor penyebab anak menjadi anak jalanan yaitu terdapat dua faktor yakni keinginan anak jalanan sendiri untuk membantu meringankan beban orang tua dalam hal memenuhi kebutuhan sehari-hari serta kondisi ekonomi yang dibawah (faktor kemiskinan). Keinginan anak jalanan sendiri kemungkinan dipengaruhi oleh pengalaman hidup mereka yang melihat kondisi orang tua yang berjuang keras dalam memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari. Keadaan orang tua tersebut berdampak terhadap kelangsungan hidup anak-anaknya, yang pada akhirnya merelakan anak-anaknya terjun langsung ke jalanan (Sakman, 2016: 212). Hal ini pula diakibatkan oleh kondisi keluarga yang ekonominya lemah (kemiskinan) sehingga menjadi dorongan paling kuat untuk anak jalanan bekerja ataupun hidup dijalanan. Kemiskinan diartikan sebagai suatu keadaan dimana seseorang tidak sanggup memeliharinya sendiri sesuai dengan taraf kehidupan kelompok dan juga tidak mampu memanfaatkan tenaga mental maupun fisiknya dalam kelompok tersebut (Sakman, 2016: 205). Jika dilihat kedua faktor ini berpengaruh secara bersamaan artinya kedua faktor ini mempunyai pengaruh terhadap alasan menjadi anak jalanan baik yang bekerja di jalanan ataupun yang sudah hidup dijalanan. Akan tetapi kondisi ekonomi keluarga yang dibawah mengakibatkan mereka harus hidup berjuang keras demi memenuhi kebutuhan mereka sehari-hari. Dengan demikian dari kenyataan yang peneliti temui dilapangan, dapat dikatakan bahwa yang melatar belakangi anak jalanan menjadi pelaku ekonomi di jalanan adalah karena kemiskinan, artinya kurangnya materi yang diperlukan untuk memenuhi kebutuhan dan keperluan hidup mereka (Rahmadani, 2013: 28). Hal ini karena rendahnya penghasilan orang tua mereka. Sehingga dari hasil penelitian ini masalah kemiskinan merupakan faktor penyebab yang paling mempengaruhi seorang anak menjadi anak jalanan.

SIMPULAN

Berdasarkan tujuan penelitian, dari hasil penelitian dan pembahasan disimpulkan beberapa hal yaitu keinginan anak untuk membantu orang tua dan kemiskinan atau kondisi ekonomi keluarga di bawah adalah dua hal penting yang mendorong anak menjadi anak jalanan. disamping itu, faktor yang paling dominan mendorong anak untuk menjadi anak jalanan adalah faktor kemiskinan. Karakteristik anak jalanan dapat dikategorikan berdasarkan usia, pengelompokan, fisik dan psikis, intensitas hubungan dengan keluarga, tempat tinggal, serta berdasarkan aktifitas.

DAFTAR PUSTAKA

Astri, Herlina. 2014. Kehidupan Anak Jalanan di Indonesia: Faktor Penyebab, Tatanan Hidup dan Kerentanan Berperilaku Menyimpang. *Jurnal Aspirasi*. Vol. 5 No. 2, Halaman 145-155.

Departemen Sosial RI. 2001. *Intervensi Psikososial*. Jakarta: Departemen Sosial

Faktor-faktor Penyebab Menjadi Anak Jalanan

- Dhea Claudia Bertus, Wenny Hulukati, Irvan Usman

- Fatimah, Nyanyu. 2008. "Anak Jalanan Fenomena Sosial Perkotaan. PMB-LIPI : Jakarta.
- Gusli, S dan M.R, Pautina. 2021. Pengembangan Instrumen Remaja dalam Membina Hubungan (Handling Relationships) Berbasis Komputer. *JAMBURA Guidance and Counseling Journal*. 2 (1). 16-22
- Huraerah, Abu. 2006. *Kekerasan Pada Anak*. Bandung: Nuansa.
- Korompot, S., M.R, Pautina., dan R, Madina. 2019. Pemanfaatan Media Sosial untuk Mempromosikan Potensi Daya Saing Desa Topi. *Jurnal Sibermas (Sinergi Pemberdayaan Masyarakat)*. 8 (3). 280-295.
- Moleong, Lexy J. 2005. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Edisi Revisi. Bandung: PT Remaja Rosdakarya. Halaman 4.
- Mustika, Andriyani. 2012. "Eksploitasi Anak: Perlindungan Hukum Anak Jalanan dalam Perspektif Hukum Pidana di Daerah Yogyakarta." *Jurnal Jurisprudence* Vol. 1 No. 1.
- Pautina, M.R., Korompot, S., dan I, Usman. 2021. Pemberdayaan Masyarakat Melalui Pelatihan Antisipasi Potensi Banjir Dengan Cara Pengolahan Lahan dan Lingkungan Bagi Masyarakat Desa Milango. *Jurnal Sibermas (Sinergi Pemberdayaan Masyarakat)*. 11 (1).
- Pautina, A.R., W, Pratiwi dan M.R, Pautina. 2022. Efektifitas Pelaksanaan Program Bimbingan Konseling Inklusi di TK Damhil DWP UNG. *Jambura Early Childhood Education Journal*. 4 (1). 64-74
- Pautina, A.R., I, Usman dan M.R, Pautina. 2022. Resiliensi Mahasiswa Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Gorontalo di Masa Pandemi Covid-19. *PEDAGOGIKA*. 13(1). 16-23
- Puluhulawa, M., M.R, Pautina dan M.R, Djibran. 2017. Reality Group Counseling to Improving Self-Esteem of Students. *Journal GUIDENA*. 7 (2).
- Pautina, M.R., M, Puluhulawa., dan M.R, Djibran. 2018. The Correlation Between Interest In Entrepreneurship And Students' Self-Esteem. *Journal of Business and Behavioural Entrepreneurship*. 2 (2). 62 – 67.
- Pautina, M.R. 2020. Pengaruh Bimbingan Kelompok Terhadap Harga Diri Siswa Kelas VIII SMP Negeri 6 Kota Gorontalo. *JAMBURA Guidance and Counseling Journal*. 1 (1). 8 – 13.
- Pautina, M.R dan M.R, Djibran. 2021. The Relationship Between Spiritual Intelligence and Empathy of Students. *Biblio Couns: Jurnal Kajian Konseling dan Pendidikan*. 4 (3). 167 – 174.
- Rahmadani. 2013. "Latar Belakang Penyebab Anak-Anak Bekerja di Jalanan." Naskah Publikasi Fakultas Sosial dan Politik. Universitas Maritim Raja Ali Haji

Faktor-faktor Penyebab Menjadi Anak Jalanan

- Dhea Claudia Bertus, Wenny Hulukati, Irvan Usman

- Riduwan.2013. *Belajar Mudah Penelitian untuk Guru, Karyawan dan Peneliti Pemuda*.Bandung : Alfabeta.
- Sugiarti, D. 2019. Karakter Pendidik Menurut Abdullah Nashih'ililwan. Skripsi Jurusan Agama Islam Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah. Jakarta
- Suharto, Edi. 2008. *Kebijakan Sosial Sebagai Kebijakan Publik*, Bandung: Alfabeta.
- Sukmadinata, N.S. 2009. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Rosda.
- Suyanto, Bagong. 2010. *Masalah Sosial Anak*. Jakarta: Prenada Media Group.
- Tuasikal, J.M.S., R, Madina., M.R, Pautina., dan S, Korompot. 2021. Pengembangan Instrumen Remaja dalam Membina Hubungan (Handling Relationships) Berbasis Komputer. *SJGC: Student Journal of Guidance and Counseling*. 1 (1). 1-9.